

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN : MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN  
KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB YAKOBUS**

**Intan Fegi Melati Sitinjak, Alexander Immanuel Manurung, Jonas Cristian Harahap,  
Andar Gunawan Pasaribu**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[intansitinjak56@gmail.com](mailto:intansitinjak56@gmail.com)

**Abstrak**

Korupsi merupakan salah satu permasalahan utama yang merusak sendi-sendi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu agar memiliki nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai upaya pencegahan korupsi sejak dini. Kitab Yakobus dalam Perjanjian Baru mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan anti korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai dalam Kitab Yakobus dapat diimplementasikan dalam pendidikan guna menanamkan serta menumbuhkan karakter anti korupsi. Dengan metode studi literatur dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini membahas relevansi ajaran Kitab Yakobus dengan prinsip-prinsip anti korupsi serta strategi implementasinya dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Kitab Yakobus menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta integritas sebagai landasan utama dalam membentuk karakter individu yang menolak segala bentuk korupsi. Pendidikan anti korupsi tidak hanya perlu diajarkan secara teori, tetapi juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang praktis. Oleh karena itu, strategi implementasi yang digunakan dalam pendidikan harus mencakup berbagai aspek, seperti integrasi nilai anti korupsi dalam kurikulum, pemberian contoh konkret dari tokoh yang berintegritas, serta membangun budaya transparansi dan akuntabilitas dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi bukan hanya menjadi wacana, tetapi juga membentuk karakter individu yang kuat dalam menghadapi tantangan moral di masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Anti Korupsi, Kitab Yakobus

**PENDAHULUAN**

Korupsi merupakan tindakan yang merusak moral, sistem ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam berbagai sektor kehidupan, praktik korupsi telah menjadi tantangan besar yang sulit diberantas tanpa adanya perubahan mendasar dalam karakter individu sejak dini. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter anti korupsi. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran etis dan sikap moral yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat

penting dalam membangun masyarakat yang berintegritas dan menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk korupsi.

Dalam perspektif kekristenan, ajaran Kitab Yakobus sangat relevan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Kitab ini menekankan pentingnya iman yang disertai perbuatan, kejujuran, serta keadilan sosial. Iman yang tidak diwujudkan dalam perbuatan dianggap sebagai iman yang mati (Yakobus 2:17). Oleh sebab itu, ajaran ini dapat dijadikan dasar dalam membangun karakter individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap kejujuran dan integritas. Dengan meneladani prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kitab Yakobus, seseorang dapat memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi godaan korupsi serta mampu bertindak dengan adil dan benar dalam segala aspek kehidupannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis konsep pendidikan karakter anti korupsi dalam Kitab Yakobus. Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks-teks religius serta berbagai referensi akademik yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Kitab Yakobus dalam Perjanjian Baru, yang mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang relevan dengan pendidikan karakter anti korupsi. Selain itu, berbagai literatur sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep pendidikan karakter, integritas, dan anti korupsi turut dijadikan referensi untuk memperkaya analisis.

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan dalam analisis data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan serta menafsirkan ajaran dalam Kitab Yakobus dalam konteks modern, sehingga dapat ditemukan relevansinya dengan pembentukan karakter anti korupsi dalam dunia pendidikan saat ini. Analisis dilakukan dengan membandingkan prinsip-prinsip dalam Kitab Yakobus dengan teori pendidikan karakter yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Dengan cara ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan perspektif teologis.

Selain itu, pendekatan kritis juga digunakan untuk menilai sejauh mana ajaran dalam Kitab Yakobus dapat diterapkan secara praktis dalam sistem pendidikan modern. Dengan menelaah tantangan dan peluang penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam lingkungan

pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembentukan individu yang berintegritas tinggi serta berkomitmen dalam menolak segala bentuk korupsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi**

#### **1. Pengertian**

Pendidikan anti korupsi adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter kuat dalam menjunjung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Pendidikan ini tidak hanya sekadar menyampaikan teori tentang bahaya korupsi, tetapi juga melatih kebiasaan dan membangun kesadaran sejak dini agar seseorang memiliki daya tahan terhadap perilaku koruptif di kemudian hari.

Menurut Transparency International, korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi<sup>1</sup>, dan hal ini bisa terjadi di berbagai tingkat kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga pemerintahan. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus menjadi bagian dari sistem pendidikan formal maupun informal, sehingga nilai-nilai ini bukan hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak yang dibiasakan untuk tidak berbohong, bertanggung jawab atas tugasnya, dan memahami konsekuensi dari tindakannya akan tumbuh menjadi individu yang lebih sulit tergoda oleh perilaku koruptif. Dengan kata lain, jika nilai-nilai anti korupsi ditanamkan sejak kecil, seseorang akan lebih siap menghadapi dilema moral dan tidak mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang merugikan banyak orang demi keuntungan pribadi.

Lebih dari sekadar teori, pendidikan anti korupsi juga harus melibatkan pendekatan kritis dan reflektif. Siswa perlu diajak untuk memahami mengapa korupsi terjadi, bagaimana dampaknya terhadap masyarakat, dan bagaimana cara mencegahnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi situasi yang berpotensi melibatkan tindakan koruptif.

#### **2. Tujuan**

Pendidikan anti korupsi bukan sekadar mengajarkan teori tentang kejahatan korupsi, tetapi juga memiliki tujuan besar dalam membangun karakter individu yang kuat dan bermoral.

---

<sup>1</sup> Transparency International, *Corruption Perceptions Index Report*, 2020

Tujuan ini bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga demi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa. Berikut adalah tiga tujuan utama pendidikan anti korupsi beserta penjelasannya secara kritis dan mendalam:

**a. Membentuk Individu yang Memiliki Kesadaran Moral dan Etika Tinggi**

Seseorang yang memiliki kesadaran moral dan etika tinggi tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga memiliki keberanian untuk mempertahankan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian, sehingga individu tidak hanya berpikir tentang kepentingan pribadi, tetapi juga dampaknya terhadap orang lain.

Seorang yang memiliki kesadaran moral tinggi akan memahami bahwa korupsi bukan sekadar masalah hukum, tetapi juga persoalan nilai dan hati nurani. Jika seseorang hanya takut dihukum tetapi tetap mencari celah untuk berbuat curang, maka pendidikan anti korupsi belum berhasil. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus mampu menyentuh sisi moral dan memberikan pemahaman bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari harga diri seseorang.

**b. Menanamkan Nilai-Nilai Integritas dan Tanggung Jawab**

Integritas berarti konsistensi antara ucapan dan tindakan, sedangkan tanggung jawab adalah kesadaran untuk menjalankan tugas dengan penuh komitmen dan tanpa mencari keuntungan pribadi yang tidak sah. Pendidikan anti korupsi bertujuan agar setiap individu memiliki kedua nilai ini dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam skala kecil seperti sekolah dan keluarga, maupun dalam skala besar seperti pekerjaan dan pemerintahan.

Sebagai contoh, seorang siswa yang terbiasa menyontek dalam ujian bisa berkembang menjadi seorang pejabat yang berani menerima suap. Jika sejak kecil seseorang terbiasa mencari jalan pintas tanpa memperhitungkan kejujuran, maka saat dewasa ia akan lebih rentan terhadap perilaku koruptif. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus menanamkan kebiasaan bertindak jujur dalam segala situasi, bukan hanya ketika ada pengawasan.

**c. Mencegah Perilaku Koruptif di Berbagai Bidang Kehidupan**

Korupsi tidak hanya terjadi di pemerintahan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti manipulasi dalam dunia bisnis, kecurangan dalam pendidikan, hingga perilaku tidak adil dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pendidikan anti korupsi bertujuan untuk mencegah berkembangnya mentalitas koruptif sejak dini, sehingga seseorang tidak terbiasa melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika.

Mencegah korupsi lebih mudah daripada memberantasnya. Jika perilaku koruptif sudah menjadi kebiasaan, maka akan lebih sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus diterapkan sejak kecil agar individu tidak hanya memahami dampak buruk korupsi, tetapi juga memiliki mekanisme berpikir kritis untuk menolak segala bentuk penyimpangan.

### 3. Strategi

Strategi adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan anti korupsi, strategi merujuk pada metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa strategi utama dalam pendidikan anti korupsi adalah:

#### a. Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan

Pendidikan anti korupsi sebaiknya tidak hanya menjadi mata pelajaran khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran<sup>2</sup> seperti PPKn, agama, sejarah, dan bahkan matematika. Misalnya:

- Dalam **PPKn**, siswa bisa belajar tentang prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan peran warga negara dalam mencegah korupsi.
- Dalam **agama**, siswa dapat memahami ajaran moral yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab.
- Dalam **sejarah**, siswa bisa mempelajari kasus-kasus korupsi di masa lalu dan dampaknya terhadap bangsa.
- Dalam **matematika**, bisa diberikan contoh soal terkait anggaran dan transparansi dalam pengelolaan dana.

#### b. Pemberian Contoh Konkret dari Tokoh Masyarakat yang Jujur dan Berintegritas

Anak-anak cenderung belajar dari contoh nyata yang mereka lihat. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan mereka kepada tokoh-tokoh yang telah membuktikan diri sebagai sosok yang jujur dan berintegritas.

---

<sup>2</sup> Ghofur, S. A. (2009). *Merancang Kurikulum Pendidikan Antikorupsi*. Jurnal Pendidikan.

- **Tokoh nasional** seperti Bung Hatta yang dikenal dengan kesederhanaannya dan sikap antikorupsi.
- **Tokoh agama** yang mengajarkan pentingnya kejujuran dan keadilan.
- **Tokoh lokal** seperti kepala desa atau guru yang dikenal berintegritas dalam tugasnya.

## **B. Karakter Anti Korupsi**

### **1. Pengertian**

Karakter anti korupsi adalah sikap, nilai, dan kebiasaan seseorang dalam menolak segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan kecurangan demi keuntungan pribadi atau kelompok. Karakter ini mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian terhadap masyarakat.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter anti korupsi:

- Jujur dalam segala hal, tidak tergoda untuk berbuat curang.
- Bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.
- Tidak menyalahgunakan wewenang atau posisi untuk kepentingan pribadi.
- Peduli terhadap keadilan dan hak orang lain.
- Berani menolak dan melaporkan praktik korupsi.

Orang-orang yang memiliki karakter ini menjadi agen perubahan dalam masyarakat, yang membantu membangun lingkungan yang bersih dari korupsi.

### **2. Efek Negatif**

Korupsi bukan hanya kejahatan individu, tetapi juga kejahatan sosial<sup>3</sup> yang memiliki dampak luas. Berikut adalah beberapa akibat buruk dari korupsi:

#### **a. Menghambat pembangunan ekonomi**

- Korupsi menyebabkan anggaran negara bocor ke tangan oknum yang tidak bertanggung jawab.
- Dana yang seharusnya digunakan untuk membangun sekolah, rumah sakit, atau jalan, malah masuk ke rekening pribadi pejabat yang korup.

---

<sup>3</sup> Wibowo, H. (2019). *Etika dan Moral dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Akibatnya, masyarakat tidak mendapatkan fasilitas yang layak.
- b. Merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah**
- Jika pejabat publik terlibat korupsi, masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemimpin dan sistem hukum.
  - Hal ini dapat memicu ketidakpuasan, ketidakstabilan politik, bahkan protes besar-besaran.
- c. Meningkatkan kesenjangan sosial**
- Korupsi membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.
  - Hak orang-orang kurang mampu sering terabaikan karena layanan publik lebih berpihak kepada mereka yang memiliki uang atau koneksi.

Korupsi bukan sekadar mencuri uang negara, tetapi juga mencuri masa depan generasi mendatang. Oleh karena itu, kita harus menanamkan karakter anti korupsi sejak dini.

### **3. Langkah-Langkah Menanamkan Anti Korupsi**

Membangun karakter anti korupsi bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab setiap individu, keluarga, dan institusi pendidikan. Berikut beberapa langkah yang bisa dilakukan:

#### **a. Menumbuhkan Kesadaran akan Bahaya Korupsi**

- Mengedukasi masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, tentang dampak buruk korupsi.
- Menggunakan media seperti film, buku, dan permainan edukatif untuk menanamkan nilai anti korupsi secara menarik.

#### **b. Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Sejak Dini**

- Anak-anak harus diajarkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak mencontek saat ujian atau tidak mengambil barang milik teman tanpa izin.
- Sekolah dan keluarga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral.

#### **c. Membangun Budaya Transparansi dan Akuntabilitas**

- Mengajarkan pentingnya keterbukaan dalam pengelolaan uang dan keputusan.
- Mendorong kebiasaan bertanggung jawab atas setiap tindakan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pekerjaan.

## **C. Kitab Yakobus**

### **1. Latar Belakang Kitab Yakobus**

Kitab Yakobus ditulis oleh Yakobus, saudara Yesus, yang juga merupakan salah satu pemimpin jemaat di Yerusalem. Surat ini ditujukan kepada orang-orang percaya yang tersebar di berbagai daerah untuk menguatkan mereka dalam menghadapi tantangan iman dan kehidupan moral. Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata, termasuk dalam aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Kitab ini mengajarkan pentingnya ketekunan dalam menghadapi pencobaan, sikap rendah hati dalam menjalani hidup, serta keadilan dalam memperlakukan sesama manusia. Dalam konteks anti korupsi, ajaran Yakobus memberikan pedoman moral yang kuat dalam membangun masyarakat yang adil dan jujur.

### **2. Tema Teologi Kitab Yakobus**

Kitab Yakobus banyak membahas tema-tema seperti iman dan perbuatan, keadilan sosial, serta tanggung jawab moral. Salah satu ajaran utama dalam kitab ini adalah pentingnya berlaku jujur, tidak memihak, dan menolak segala bentuk ketidakadilan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk karakter anti korupsi. Selain itu, Kitab Yakobus juga mengingatkan akan bahaya kekayaan yang diperoleh dengan cara yang tidak jujur dan bagaimana hal tersebut akan membawa konsekuensi moral dan sosial yang buruk. Sikap hidup yang bersih dan penuh integritas menjadi sorotan utama dalam kitab ini, yang juga dapat diterapkan dalam pendidikan karakter.

### **3. Anti Korupsi Pada Kitab Yakobus**

Kitab Yakobus mengecam keras perilaku yang tidak adil dan mementingkan diri sendiri, yang sering kali menjadi akar dari tindakan korupsi. Dalam Yakobus 5:1-6, terdapat teguran terhadap orang-orang kaya yang memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak jujur dan menindas orang lain. Ajaran ini menekankan bahwa kekayaan harus diperoleh dengan cara yang benar dan tidak melalui penyalahgunaan kekuasaan atau manipulasi. Sikap hidup yang transparan, adil, dan penuh rasa tanggung jawab sangat ditekankan dalam kitab ini. Oleh karena itu, Kitab Yakobus dapat dijadikan sebagai salah satu sumber utama dalam membangun pendidikan karakter anti korupsi.

#### **D. Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Pada Kitab Yakobus**

Pendidikan anti korupsi tidak hanya sekedar menyampaikan teori tentang dampak buruk korupsi, tetapi juga harus mampu membentuk kebiasaan hidup yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan semua aspek kehidupan masyarakat, mulai dari keluarga, sekolah, gereja, hingga masyarakat luas.

Untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi berdasarkan Kitab Yakobus, diperlukan pendekatan yang lebih konkret dan sistematis. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah dengan memasukkan nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan agama, kewarganegaraan, dan sejarah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep anti korupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman nyata juga perlu diterapkan agar siswa dapat memahami secara langsung dampak buruk korupsi dan pentingnya memiliki karakter yang berintegritas

#### **KESIMPULAN**

Pendidikan anti korupsi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter kuat, jujur, dan berintegritas. Kitab Yakobus memberikan landasan moral yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran sosial yang tinggi. Dengan meneladani ajaran Kitab Yakobus, seseorang dapat memiliki komitmen yang kuat untuk menolak segala bentuk korupsi dalam kehidupannya.

Implementasi pendidikan anti korupsi harus dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk integrasi nilai-nilai kejujuran dalam kurikulum, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, serta pembangunan budaya transparansi dan akuntabilitas. Semua elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, gereja, dan pemerintah, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini.

Dengan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, diharapkan generasi mendatang akan memiliki ketahanan terhadap godaan korupsi serta menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab. (TB).

Dharma, Budi. (2004). Korupsi dan Budaya. dalam Kompas, 25/10/2003

Ghofur, Syaiful Amin (2009) Merancang Kurikulum Pendidikan Antikorupsi. Jurnal Pendidikan

Harahap, Krisna (2009) Pemberantasan Korupsi pada masa Reformasi. Jurnal of Historical Islam. Vol. 01, No.01, Juni 2009 ISSN 2085-3033

Pope. J (2003) Strategi Memberantas Korupsi. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta

Raharjo, S. (2017). Pendidikan Anti Korupsi: Teori dan Praktik. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Studies X Juni 2009.

Susanti, A. (2020). Membangun Karakter Integritas melalui Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, H. (2019). Etika dan Moral dalam Pendidikan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.